

## **BAB II**

### **SELF ESTEEM, SELF EFFICACY DAN KESIAPAN KERJA**

#### **A. *Self Esteem***

##### **1. Pengertian *Self Esteem***

*Self esteem* biasa dikenal dalam bahasa sehari-hari yaitu penghargaan diri atau harga diri. Secara sederhana *self esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan orang tentang diri sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis (Vohs & Baumeister, 2016). Salah satu kelebihan manusia adalah bahwa manusia dapat melihat tentang keadaan dirinya sendiri (Walgito, 2000). Brandon dalam Rahman (2013) menyebutkan *self esteem* sebagai kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang. Baron dan Byrne (2004) menyebutkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu; sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Menurut Myers (2014) *self esteem* adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Crocker dan Wolfe dalam Myers (2014) memberikan pernyataan bahwa siswa akan memiliki *self esteem* jika siswa merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian dan lainnya) yang siswa anggap penting bagi diri siswa sendiri. Orang dengan *self esteem* yang rendah seringkali memiliki permasalahan dalam hidup (Widyastuti, 2014).

Menurut Santrock (2003) *self esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Menurut Rosenberg (dalam Srisayekti dkk, 2015) *self esteem* merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. *Self esteem* menurut Ghufro dan Risnawita (2016) adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. *Self esteem* merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Sedangkan menurut Mruk (2006) *self esteem* adalah status

kehidupan dari kompetensi seseorang yang berkaitan dengan tantangan hidup secara layak atau berharga dari waktu ke waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya baik itu berupa penilaian secara positif ataupun negatif yang mana akan berpengaruh pada tingkah laku, sikap dan emosi seseorang.

## 2. Indikator *Self Esteem*

Menurut Reasoner (2010:3) terdapat lima indikator untuk mengukur *self esteem* meliputi:

### a. Perasaan aman (*Felling of Security*)

Perasaan aman bagi individu yang berhubungan dengan rasa kepercayaan dalam lingkungan sekitar. Bagi individu yang memiliki rasa aman bahwa dilingkungan aman untuk siswa, dapat diandalkan dan dipercaya.

### b. Perasaan menghormati diri (*Feeling of identity*)

Perasaan identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan diri orang lain dan memiliki karakteristik yang unik. Ini juga melibatkan penerimaan diri yang memiliki potensi, kepentingan, kekuatan dan kelemahan dari orang lain. Untuk mengetahui jati diri sendiri, individu harus disediakan kesempatan untuk mengeksplorasi diri serta lingkungan sekolah.

### c. Perasaan diterima (*Feeling of Belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga, kelompok rekan kerja, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

d. Perasaan mampu (*Feeling Of Competence*)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang dalam mengalami keberhasilan atau saat mengalami kegagalan. Pengertian ini berkaitan dengan kebanggaan satu perasaan adalah kompetensi pada diri sendiri dan perasaan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini membantu individu untuk menjadi percaya diri untuk menghadapi kehidupan siswa nanti. Individu yang tidak memiliki rasa kompetensi pribadi akan merasa tidak berdaya.

e. Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, perasaan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Perasaan yang dimiliki individu sering kali ditampilkan dan berasal dari pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya.

### 3. Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016) faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah

1) Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) wanita selalu merasa *self esteem* lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita.

2) Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis.

### 3) Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

### 4) Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Dalam keluarga, seseorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self esteem* anak yang baik.

### 5) Lingkungan sosial

Coopersmith (1967) *self esteem* yang didapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Dari penjabaran di atas faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

## **B. Self Efficacy**

### **1. Pengertian Self Efficacy**

*Self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. “*Self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu” Keitner dan Kinicki (2014:125). Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Ghufon dan Risnawita, 2012:73) mendefinisikan “*self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk

melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan”. *Self efficacy* dapat berupa bagaimana perasaan seseorang, cara berpikir, motivasi diri, dan keinginan memiliki terhadap sesuatu. Manusia adalah makhluk yang mempunyai keunggulan dibandingkan makhluk lain di alam raya. Kelebihan itu berupa akal, yang menjadikan manusia melakukan proses berpikir yang mendalam dalam setiap tindakannya. Ini berbeda dengan hewan yang hidup dan beraktivitas berdasarkan insting dan naluri.

Setiap aktivitas manusia dikenai proses berpikir, tentang tujuan, manfaat, serta bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengeksplorasi kerja otak demi mencampai tujuan-tujuan dalam hidup. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing dalam menentukan keputusan atas pilihan-pilihan yang harus diambil dalam situasi tertentu. *Self efficacy* atau efikasi diri diperkenalkan pertama kali oleh Bandura(ernawati 2019) yang menyajikan satu aspek pokok dari teori kognitif sosial. Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan pada tingkat kinerja tertentu atau untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan sehingga akan memengaruhi situasi yang memengaruhi kehidupan siswa. Bandura menekankan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri juga memainkan peranan vital dalam menentukan kinerja seseorang seperti aspirasi tujuan, insentif hasil, dan kesempatan yang dirasakan terhadap suatu tugas yang diberikan.

Menurut Chasanah(Ernawati 2019), efikasi diri adalah sebuah keyakinan tentang probabilitas bahwa seseorang dapat melaksanakan dengan sukses beberapa tindakan, tantangan dan mencapai beberapa hasil di masa depan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka efikasi diri adalah perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam membuat suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat merasakan kebebasan dalam kegiatan favoritnya dan bertanggung jawab atas tindakannya, kehangatan dan

kesopanan dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Selain itu, individu mampu menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berhasil dan mampu memahami kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat mengatasi masalah tersebut.

## **2. Indikator *Self Efficacy***

Indikator *Self Efficacy* menurut Brown dkk. (Manara, 2008 : 36), indikator dari *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu *level*, *strenght*, dan *generality*. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self efficacy* yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu  
Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas  
Individu mampu menumbuhkan memotivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun  
Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
4. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan  
Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
5. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di beberapa situasi  
Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu saja.

## **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri.**

Menurut Bandura (1997) ada beberapa faktor yang memengaruhi *self efficacy* yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experience*).

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*).

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui model sosial yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan pemodelan. Namun, efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*).

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu.

d. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*).

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam

kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

## **C. Kesiapan Kerja**

### **1. Pengertian Kesiapan Kerja**

Kerja merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga bagaimana bentuk dan macam kerja tersebut akan mempengaruhi status seseorang di mata masyarakat. Disamping tujuan mencari nafkah, kerja juga dilakukan untuk mencapai kepuasan batin, status sosial untuk bisa melakukan suatu pekerjaan maka pelaku harus memiliki kesiapan kerja. Menurut Wibowo (2011:324) kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi keterampilan dan pengetahuan yang dirincikan oleh profesionalisme serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan memasuki dunia kerja (Kurniawan, 2012), yaitu motivasi kerja merupakan suatu yang mengarahkan timbulnya perilaku seseorang, dan memelihara perilaku tersebut untuk mencapai suatu tujuan, yaitu merupakan suatu dorongan dari dalam individu untuk dapat mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Menurut Sugihartono (1991: 15) “Kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar, sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan”. Sedangkan menurut pendapat Brady (2010) kesiapan kerja lebih menitik beratkan terhadap sifat pribadi yang dimiliki individu, seperti sifat dan sikap dalam bekerja serta mekanisme pertahanan diri yang berguna untuk mendapatkan serta mempertahankan suatu kerjaan.



Untuk agar memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal seperti menguasai keahlian, memiliki kepribadian, kecerdasan dan wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir yang membuat individu merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat mencapai kesuksesan (Pool & Sewell, 2007).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK adalah kemauan dan kemampuan siswa untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus sekolah tanpa membutuhkan waktu penyesuaian yang lama di lingkungan kerja dengan didukung oleh kematangan fisik, kematangan mental serta pengalaman belajar yang sesuai kebutuhan dunia kerja.

## **2. Indikator Kesiapan Kerja**

Dari jurnal Dian Kurniawan, Rosmawita Saleh, dan Amos Neolaka (2013) maka indikator kesiapan kerja sebagai berikut :

1. Memiliki pertimbangan yang logis dan objektif
2. Sikap kritis
3. Pengendalian emosional
4. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan
5. Bertanggung jawab
6. Mempunyai ambisi untuk maju
7. Mengikuti perkembangan bidang keahlian
8. Kemampuan bekerjasama dengan orang lain

## **3. Faktor-Faktor Kesiapan Kerja**

Menurut Winkel dan Hastuti (2007), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja sebagai berikut:

- 1) Taraf intelegensi atau kecerdasan

Kemampuan untuk mencapai suatu prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan.

- 2) Mina

Yang mengandung makna dimana kecendrungan individu tertarik dalam satu bidang tertentu dimana individu merasa senang

3) Pengetahuan dalam pengalaman

Informasi beserta pengalaman yang dimiliki pada bidang pekerjaan

4) Keadaan jasmani

Ciri-ciri yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kondisi fisik seperti tinggi badan, pendengaran baik, dan good looking atau tidak.

5) Sifat kepribadian

Yang memberi ciri khas pada seseorang seperti kepribadian ramah, tulus, baik, teliti, dan lain-lain.

6) Nilai-nilai kehidupan

Nilai kehidupan individu berpengaruh terhadap pekerjaan yang dipilihnya, serta akan berpengaruh terhadap prestasi kerja.

#### 4. Ciri-Ciri Kesiapan Kerja

Menurut Agus Fitriyanto (2006: 9) ciri-ciri peserta didik yang telah mempunyai Kesiapan Kerja adalah bahwa peserta didik tersebut memiliki pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif.

Peserta didik yang telah cukup umur akan memiliki pertimbangan yang tidak hanya dilihat dari satu sudut saja tetapi peserta didik tersebut akan menghubungkannya dengan hal-hal yang nalar dan mempertimbangkan dengan melihat pengalaman orang lain.

2. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain

Ketika bekerja dibutuhkan hubungan dengan banyak orang untuk menjalin kerja sama, dalam dunia kerja peserta didik dituntut untuk bisa berinteraksi dengan orang banyak.

3. Mampu mengendalikan diri atau emosi

Pengendalian diri atau emosi sangat dibutuhkan agar dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan benar.

4. Memilliki sikap kritis

Sikap kritis dibutuhkan untuk dapat mengoreksi kesalahan yang selanjutnya akan dapat memutuskan tindakan apa setelah koreksi

tersebut. Kritis di sini tidak hanya untuk kesalahan diri sendiri tetapi juga lingkungan dimana ia hidup sehingga memunculkan ide/gagasan serta inisiatif.

5. Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual Dalam bekerja diperlukan tanggung jawab dari setiap para pekerja. Tanggung jawab akan timbul pada diri peserta didik ketika ia telah melampaui kematangan fisik dan mental disertai dengan kesadaran yang timbul dari individu tersebut.
6. Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi Menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama lingkungan kerja merupakan modal untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan tersebut, hal ini dapat diawali sejak sebelum peserta didik terjun ke dunia kerja yang diperoleh dari pengalaman praktik kerja industri.
7. Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian

Keinginan untuk maju dapat menjadi dasar munculnya kesiapan kerja karena peserta didik terdorong untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi dengan adanya ambisi untuk maju, usaha yang dilakukan salah satunya adalah dengan mengikuti perkembangan bidang keahliannya.